

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Aktiva Tetap

Dalam akuntansi, kekayaan sering diistilahkan dengan aktiva (asset). Aktiva menunjukkan segala bentuk kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Karena itu, bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan bergantung pula pada karakteristik aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

Menurut Soemarso, (2014:20), “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang: (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar”.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:16:6), Menerangkan bahwa Aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hery (2016:52), “Aset tetap (fixed assets) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (useful life) yang panjang”. Sedangkan menurut Wirawan dan diaz (2015:201), “Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk

digunakan dalam operasi, produksi atau penyediaan barang atau jasa, atau untuk disewakan (rental) kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif”.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa pengertian aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, tidak untuk dijual dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.2 Kriteria Aktiva Tetap

Menurut Samryn (2015:162), aktiva tetap merupakan komponen kelompok aktiva perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aktiva tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aktiva perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aktiva yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aktiva tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai bahan yang disatukan dengan tujuan pembelanjannya.

2.1.3 Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan bermacam-macam jenisnya, tergantung dari kegiatan dan luas operasi perusahaan tersebut. Untuk tujuan akuntansinya, maka aktiva tetap perlu digolongkan berdasarkan suatu aturan tertentu.

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2012:23) Aktiva tetap berdasarkan jenisnya dapat dibagi sebagai berikut :

1. Lahan
2. Mesin
3. Kendaraan
4. Perabot
5. Inventaris atau peralatan
6. Prasarana

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut seperti jalan, dapat digabungkan dalam nilai lahan.

2. Bangunan Gedung

Bangunan adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, grader, *tractor*, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

6. Inventaris atau peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

7. Prasarana

Di Indonesia adalah kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktiva berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi lahan, bangunan gedung, mesin, kendaraan, perabot, inventaris dan prasarana.

2.1.4 Penggolongan Aktiva Tetap

Menurut Sofyan Syafri, (2012:76) Aktiva tetap dikelompokkan yaitu :

- a. Sudut substansi, aktiva tetap dapat dibagi:
 1. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 2. *Intangible assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, *Goodwill-patents, copyright*, hak cipta, franchise, dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak
 1. *Depreciated plants assets* atau aktiva tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.
 2. *Underpreciated plant assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti land (lahan).

2.1.5 Cara Memperoleh Aktiva Tetap

Menurut Hery, (2014:125) selain dibeli secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui :

1. Pembelian gabungan
2. Pembelian kredit
3. Sewa guna usaha modal
4. Pertukaran aset tetap (Non-Moneter)
5. Penerbitan sekuritas
6. Konstruksi (bangun) sendiri

7. Donasi (sumbangan)

Pembelian Gabungan

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aktiva tetap, sejumlah aktiva tetap dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan (basket purchase) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aktiva tetap, total harga beli ini harus dialokasikan diantara masing-masing aktiva tetap yang dibeli tersebut.

Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka harga perolehan dari aktiva tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aktiva lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aktiva tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan diantara masing - masing aktiva yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing - masing aktiva, taksiran nilai aktiva dapat diberikan oleh pihak yang independen dan yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Pembelian Kredit

Pembelian aktiva tetap dapat juga dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani sebuah wesel bayar (promes), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama suatu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang.

Pertukaran Aset Tetap

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Umumnya, aset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan, mana yang lebih dapat ditentukan dengan mudah. Jika aset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari aset yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

Harga daftar (*list price*) dari sebuah aset tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan besarnya nilai pasar dan biasanya lebih tinggi dari harga tunai aset yang sebenarnya. Harga dimana aset dapat diperoleh dalam transaksi tunai adalah nilai pasar wajar yang seharusnya digunakan untuk mencatat perolehan.

Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aset selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aset yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aset yang diperoleh tidak

dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aset tersebut. Nilai pari ataupun nilai yang ditetapkan tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan dari aset yang diterima.

Konstruksi (Bangun) Sendiri

Kadangkala gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aset, harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

Biaya bunga yang terjadi atas dana yang dipinjam untuk keperluan konstruksi merupakan bagian yang integral (satu kesatuan) dari biaya konstruksi, sama seperti halnya biaya material (bahan bangunan), upah pekerja bangunan, dan biaya sewa peralatan konstruksi. Ketika perusahaan membangun sendiri (*self-constructed*) aset yang akan dipakainya (*own use*), prinsip akuntansi memperbolehkan untuk mengkapitalisasi biaya bunga yang terjadi atas dana konstruksi yang dipinjam. Bunga merupakan biaya konstruksi yang sah, dan penandingan yang tepat antar pendapatan dan beban mengharuskan biaya bunga ini ditangguhkan terlebih dahulu (dikapitalisasi) sebagai harga perolehan bangunan, untuk selanjutnya dibebankan secara proporsional melalui jurnal penyusutan sepanjang umur dari aset bersangkutan.

Donasi (Sumbangan)

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut.

Aset yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Perolehan aset lewat sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana sumbangan aset tersebut diterima.

2.1.6 Pengertian Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aktiva atau kekayaan yang dimiliki. Misalnya penyusutan es krim karena penguapan, penyusutan persediaan hasil pertanian karena penurunan kadar air, atau penyusutan fisik karena gesekan benda lain.

Dalam akuntansi, istilah penyusutan lebih spesifik berhubungan dengan penurunan nilai aktiva tetap karena berlalunya waktu, karena pemakaian yang normal, atau karena faktor alam. Bersamaan dengan berlalunya waktu, biasanya kemampuan yang diberikan aktiva tetap berwujud menurun (missal karena aus). Pengakuan adanya penurunan aktiva tetap berwujud ini dibebankan sebagai biaya yang dikenal dengan nama *depreciation expense* (biaya penyusutan).

Ely Suhayati dan Sri Dewi, (2009:249) “mengungkapkan bahwa penyusutan merupakan penurunan nilai manfaat secara periode dari aktiva tetap”.

Menurut Hery, (2016:168) “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan”.

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, (2017:229) “penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya”.

Wirawan dan Diaz, (2015:214) menyatakan bahwasanya penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) dari suatu aset selama umur manfaatnya (*useful life*). Penyusutan dilakukan pada aset tetap dengan *cost* model atau *revaluation* model. Jumlah yang disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan, dikurangi nilai residunya.

Jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan biasanya dibuat pada akhir bulan atau akhir tahun. Jurnal ini mendebit beban penyusutan dan mengkredit akun kontra atau akun lawan aktiva yang dinamakan akumulasi penyusutan atau penyisihan untuk penyusutan. Penggunaan akun kontra aktiva memungkinkan biaya awal akuisisi aktiva tidak berubah, seperti tercatat dalam akun aktiva tetap. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional.

Penyusutan fisik (*physical depreciation*) terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca. Penyusutan fungsional (*functional depreciation*) terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan. Sebagai contoh, PC yang dibuat tahun 1980-an tidak akan mampu menyediakan jasa internet. Kemajuan teknologi selama abad ini telah menyebabkan penyusutan fungsional menjadi sumber utama penyusutan.

Istilah *penyusutan* yang digunakan dalam akuntansi sering kali menyesatkan karena istilah yang sama juga digunakan dalam bisnis untuk menjelaskan penurunan nilai pasar dari suatu aktiva. Namun, biaya aktiva tetap yang belum menjadi beban seperti yang dilaporkan di neraca biasanya tidak sama dengan jumlah yang bisa dihasilkan dari penjualan aktiva tersebut. Aktiva tetap ditujukan untuk digunakan dalam bisnis, bukan untuk dijual. Perusahaan diasumsikan terus melangsungkan usahanya (*going concern*). Jadi, keputusan untuk melepas aktiva tetap sangat didasarkan pada pemanfaatan aktiva tersebut bagi perusahaan, bukan karena nilai pasarnya.

Kesalahpahaman umum lainnya adalah bahwa akuntansi untuk penyusutan akan menyediakan kas yang dibutuhkan untuk mengganti aktiva tetap yang telah habis umur manfaatnya. Kesalahpahaman ini barangkali terjadi karena penyusutan, tidak seperti beban-beban lainnya, tidak memerlukan pengeluaran kas pada saat dicatat. Akun kas tidak akan menurun ataupun meningkat setelah ayat jurnal periodik yang mentransfer biaya aktiva tetap ke akun beban penyusutan dicatat.

2.1.7 Makna Penyusutan

Penyusutan bukanlah proses di mana perusahaan mengakumulasikan dana (kas) untuk mengganti aset tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aset, melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam

periode-periode sebelumnya. Nilai buku aset (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurang dengan akumulasi penyusutan) adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aset tetap saat ini.

Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode di mana aset dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aset yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat.

Jadi, beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan merupakan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan merupakan beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas (*non cash outlay expense*). Alokasi harga perolehan aset tetap dilakukan dengan cara mendebet akun beban penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyusutan. Akun beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun pengurang

(*contra account*) dari akun aset yang bersangkutan. Bentuk umum dari ayat jurnal yang digunakan untuk mengakui beban penyusutan adalah:

Beban penyusutan	xxx
Akumulasi penyusutan	xxx

Di samping akibat adanya pemakaian aset dalam aktivitas perusahaan, aset tetap juga harus disusutkan seiring berlalunya waktu di mana terjadi perubahan teknologi. Perubahan teknologi yang cenderung makin canggih akan mengakibatkan suatu aset mudah menjadi usang dibandingkan aset sejenis yang mengalami inovasi teknologi yang lebih canggih.

Akumulasi penyusutan merupakan kumpulan dari beban penyusutan periodik. Pada akhir tahun pertama aset dimanfaatkan, besarnya akumulasi penyusutan adalah sama dengan besarnya beban penyusutan selama tahun pertama pemakaian. Sedangkan pada akhir tahun kedua, besarnya akumulasi penyusutan merupakan penjumlahan antara besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian dengan beban penyusutan tahun kedua pemakaian, dan seterusnya.

2.1.8 Penentuan Besarnya Penyusutan

Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya.

Anastasia Diana dan Lilis Setiawati, (2017:229) menyatakan bahwa periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset. Umur manfaat adalah:

- a. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau
- b. Jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajernya. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklarifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual pada tanggal aset dilepaskan. Penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Namun, jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

Manfaat ekonomi di masa datang suatu aset dinikmati oleh entitas terutama melalui penggunaannya. Namun, faktor-faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial, dan keausan selama aset tidak terpakai sering kali menyebabkan turunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Penyusutan

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aset. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodik secara tepat.

Untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu nilai perolehan aset (*asset cost*), nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*), umur ekonomis (*economic life*), dan pola pemakaian (*pattern of use*).

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Jadi, disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya objektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada), adalah merupakan dasar harga perolehan aset yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama. Nilai yang sama ini dapat dibuktikan melalui dokumen pengeluaran kas yang mendukung terjadinya transaksi perolehan aset tetap, termasuk pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sampai aset siap digunakan. Nilai perolehan aset umumnya mencerminkan nilai pasar pada saat aset diperoleh.

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi di mana aset dapat dijual kembali ketika aset tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aset berakhir). Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aset tetap dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan asetnya hingga secara fisik benar-benar usang dan tidak dapat memberi manfaat

lagi, maka aset tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun, jika perusahaan mengganti asetnya setelah periode penggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif akan tinggi. Berdasarkan pandangan teoritis, setiap estimasi nilai residu harus dikurangkan dari nilai perolehan aset untuk mendapatkan nilai perolehan yang akan dialokasikan. Dalam praktek, seringkali nilai residu ini diabaikan dalam menentukan beban penyusutan karena nilainya yang relatif kecil atau perhitungan yang pelik di mana manfaat yang didapat lebih rendah daripada waktu dan usaha yang dikorbankan untuk menaksir besarnya estimasi nilai residu. Penentuan besarnya nilai residu bersifat subjektif, di mana sangat tergantung pada kebijakan manajemen dari masing-masing perusahaan.

Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik di mana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aset. Karena faktor fisik maupun faktor fungsional, aset tetap selain tanah memiliki umur ekonomis yang terbatas. Faktor-faktor fisik yang membatasi umur ekonomis suatu aset mencakup pemakaian, penurunan nilai (berhubungan dengan berlalunya waktu, di mana suatu aset tetap baik digunakan atau tidak digunakan akan mengalami penurunan nilai), dan kerusakan (penyebabnya dapat berupa kebakaran, banjir, gempa bumi, atau kecelakaan yang cenderung mengurangi atau mengakhiri usia manfaat suatu aset).

Sedangkan faktor fungsional yang membatasi umur aset adalah keusangan (*obsolescence*). Manfaat aset dapat hilang atau berkurang sebagai akibat dari perubahan teknologi. Meskipun aset secara fisik masih dapat digunakan, namun perubahan teknologi yang kian cepat akan secara otomatis memperpendek masa kegunaannya. Suatu contoh keusangan yang drastis adalah timbulnya pasar aset tetap komputer. Perubahan teknologi yang cepat sering menyebabkan barang elektronik tersebut menjadi usang sebelum aset itu sendiri rusak.

Umur ekonomis aset dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi waktu ataupun faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (output) yang dihasilkan dari aset tetap. Berdasarkan waktu yang dilampaui atau tingkat pemakaian inilah alokasi terhadap nilai perolehan aset dilakukan dengan suatu tarif alokasi terhadap nilai perolehan aset dilakukan dengan suatu tarif alokasi yang telah ditentukan. Estimasi umur ekonomis memerlukan suatu pertimbangan (*judgement*) pihak manajemen yang pada umumnya berdasarkan pada pengalaman terhadap jenis-jenis aset yang serupa. Jadi, cara penentuan estimasi umur ekonomis sifatnya sama dengan cara untuk menentukan estimasi nilai residu, yaitu berdasarkan pertimbangan pribadi (*subjektif*).

Untuk menandingkan harga perolehan aset dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periodik yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aset bersangkutan. Jika aset yang digunakan (dalam operasi)

menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi, maka aset tersebut juga seharusnya disusutkan secara bervariasi mengikuti pola kontribusi aset terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya beban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aset. Namun dalam praktek, faktor pola pemikiran ini seringkali diabaikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periodik mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian dimaksud.

2.1.10 Metode Penyusutan

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aktiva tetap dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang dipilih oleh perusahaan harus dapat diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode alokasi harga perolehan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola pemakaian aktiva tetap yang bersangkutan.

Ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aktiva tetap yang dimilikinya.

Menurut Efraim, (2017:142) Metode penyusutan dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan waktu
 1. Metode garis lurus (*straight line method*)
 2. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat):
 - a. Metode jumlah angka tahun
 - b. Metode saldo menurun ganda
- 2) Berdasarkan penggunaan
 1. Metode jam jasa (*service hours method*)
 2. Metode unit produksi (*productive output method*):

Dalam akuntansi, banyak terjadi pembelian aktiva tetap yang tidak dilakukan pada awal tahun buku perusahaan, melainkan pada saat-saat tertentu selama periode berjalan. Apabila pembelian aktiva dilakukan sebelum tanggal 15, maka pembelian aktiva tersebut akan dianggap seolah-olah terjadi untuk satu bulan penuh, dengan kata lain pembelian akan dianggap terjadi pada hari pertama dari bulan tersebut.

Dalam hal ini, perusahaan akan menghitung besarnya penyusutan atas aktiva untuk keseluruhan bulan bersangkutan. Namun, untuk pembelian aktiva yang dilakukan pada tanggal 15 atau sesudahnya, akan dianggap seolah-olah sebagai pembelian terjadi pada awal bulan berikutnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2017:16:62) menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya.

Metode tersebut antara lain yaitu :

1. Metode garis lurus;
2. Metode saldo menurun; dan
3. Metode unit produksi.

Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aktiva tetap.

Beban penyusutan dihitung dengan rumus:

$$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Untuk mengilustrasikan penggunaan metode garis lurus, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan

memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

Dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya beban penyusutan per tahun dapat ditentukan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp. 100.000.000} - \text{Rp. 5.000.000}}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 19.000.000 per tahun}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% (yaitu 100%: 5), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20% dari harga perolehan aset yang disusutkan (Rp. 100.000.000 – Rp. 5.000.000 = Rp.95.000.000), yaitu Rp. 19.000.000. Tabel penyusutan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Metode Penyusutan Garis Lurus

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	19.000	19.000	81.000
2009	19.000	38.000	62.000
2010	19.000	57.000	43.000
2011	19.000	76.000	24.000
2012	19.000	95.000	5.000

Sumber : Data diolah

Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. jadi, metode ini pada hakekatnya sama

dengan metode jumlah angka tahun di mana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun ganda. aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan aset tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya.

Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp.5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh tersebut, dan apabila metode saldo menurun ganda (double declining balance method) diterapkan, maka besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.2**Metode Penyusutan Saldo Menurun**

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	$100.000 \times 40\% = 40.000$	40.000	60.000
2009	$60.000 \times 40\% = 24.000$	64.000	36.000
2010	$36.000 \times 40\% = 14.400$	78.400	21.600
2011	$21.600 \times 40\% = 8.640$	87.040	12.960
2012	$95.000 - 87.040 = 7.960$	95.000	5.000

Sumber : Data diolah

Perhatikanlah bahwa besarnya beban penyusutan tiap tahun (kecuali di akhir masa manfaatnya) diperoleh dengan tanpa memperhitungkan nilai residu. nilai buku pada awal tahun pertama adalah sebesar harga perolehannya. besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian diperoleh dengan cara mengalikan harga perolehan aset ke suatu tarif persentase konstan (40%). Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun pertama (akhir tahun 2008) adalah sebesar beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2008, yaitu : Rp.40.000.000. Nilai buku pada akhir tahun 2008 (Rp.100 Juta – Rp. 40 Juta = Rp.60 Juta) akan merupakan nilai buku bagi awal tahun 2009, yang kemudian nilai buku ini akan dikalikan dengan 40% untuk menghitung besarnya beban penyusutan tahun 2009. Besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2009 diperoleh dengan cara menjumlahkan besarnya akumulasi penyusutan pada akhir tahun 2008 (awal tahun 2009) dengan besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2009, dan seterusnya.

Kemudian berikut adalah yang perlu mendapat perhatian khusus di sini adalah pada waktu menghitung besarnya beban penyusutan aktiva tetap untuk pemakaian tahun 2012, yang di mana merupakan tahun terakhir dari estimasi umur ekonomis. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap untuk pemakaian tahun 2012 tidaklah dihitung melalui hasil perkalian antara nilai buku pada akhir tahun 2011 (Rp. 12.960.000) dengan tarif 40%. Ingat sekali lagi bahwa besarnya beban penyusutan aktiva tetap untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aktiva tetap harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaatnya tersebut mencerminkan estimasi nilai residu.

Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset yang bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan ini merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan (dengan kata lain mencerminkan banyaknya tahun dari umur ekonomis yang masih tersisa pada awal tahun bersangkutan), sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aset, atau dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Dalam metode jumlah angka tahun ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodik menurun dari satu periode ke periode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aset yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aset.

Sebagai contoh, asumsi bahwa pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima. Dengan menggunakan contoh ini, besarnya unsur penyebut dari pecahan akan menjadi 15, yang diperoleh dari hasil $= 1 + 2 + 3 + 4 + 5$, atau $[5 (5 + 1)] : 2$.

Dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan tahunan akan dihitung sebagai berikut : (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.3
Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	100.000
2008	$5/15 \times (100.000 - 5.000) = 31.667$	31.667	68.333
2009	$4/15 \times (100.000 - 5.000) = 25.333$	57.000	43.000
2010	$3/15 \times (100.000 - 5.000) = 19.000$	76.000	24.000
2011	$2/15 \times (100.000 - 5.000) = 12.667$	88.667	11.333
2012	$1/15 \times (100.000 - 5.000) = 6.333$	95.000	5.000

Sumber : Data Diolah

Ketika aset tetap dibeli dan ditempatkan pemakaiannya bukan pada awal tahun, maka besarnya masing-masing penyusutan untuk satu tahun penuh di atas harus dialokasikan di antara dua tahun yang memperoleh manfaat. Sebagai contoh, asumsi bahwa aset tetap di atas dibeli dan ditempatkan pemakaiannya pada awal bulan Agustus 2008. Besarnya beban penyusutan untuk tahun 2008 akan menjadi $5/12 \times 5/15 \times (\text{Rp.}100.000.000 - \text{Rp.} 5.000.000) = \text{Rp.} 13.194.445$.

2.1.11 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aktiva Tetap

Selama penggunaan aktiva tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap itu. Seperti pengeluaran untuk reparasi rutin, penambahan atau perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut perlu diketahui dan dianalisis karena emungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aktiva tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian aktiva.

Penambahan dan perbaikan adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, atau masa pemakaian aktiva. Pengeluaran semacam ini biasanya cukup besar jumlahnya dan relatif jarang terjadi selama masa pemakaian aktiva. Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik dan kapasitas produksi. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aktiva yang mengalami penambahan akibat pengeluaran tersebut. Sedangkan perbaikan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk.

Kadang-kadang suatu perbaikan merupakan penggantian suatu sub bagian dari suatu aktiva produktif dengan unit yang baru.

Menurut Soemarso, (2014:50-52) pengeluaran aktiva tetap dapat dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain:

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini. Demikian juga halnya dengan pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah efisiensi, memperpanjang umur aktiva atau meningkatkan kapasitas atau mutu produksi. Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debit pada akun yaitu: (a) aktiva atau; (b) akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambah dan penggantian, pada umumnya, dicatat dalam akun memperpanjang umur aktiva dicatat sebagai debit pada akun akumulasi penyusutan.

Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin merupakan contoh dari jenis pengeluaran ini. Beban pemeliharaan terjadi agar aktiva tetap selalu berada dalam keadaan baik. Sedang beban perbaikan adalah beban-beban untuk mengembalikan aktiva tetap dalam keadaan baik.

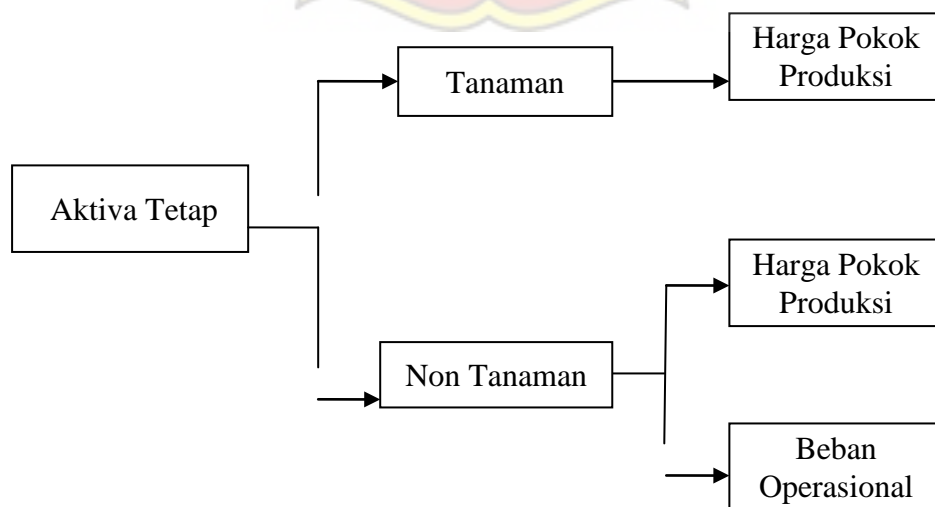
2.1.12 Hubungan Aktiva Tetap dengan Laba Perusahaan

Menurut Donald dkk, (2007:140) “Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.

Dalam laporan laba-rugi, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya penyusutan aktiva tetap sebuah perusahaan, maka laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya penyusutan, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. selain biaya penyusutan, biaya lain dari komponen aktiva tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor.

2.2 Kerangka Berpikir

Adapun penulis dalam melakukan penelitian ini memiliki kerangka berpikir untuk memudahkan penulis agar lebih fokus dalam melakukan penelitian dan membantu mengarahkan penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

PT. Makmur Jaya Sejati Raya dalam menjalankan kegiatan perusahaan didukung oleh aktiva. Aktiva tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, tidak untuk dijual dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva tetap yang digunakan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan beban dikarenakan tersebut mengalami penyusutan yang disebabkan oleh kerusakan-kerusakan dan akan dibebankan ke pendapatan sebagai beban penyusutan.

Aktiva tetap dalam perusahaan PT Makmur Jaya Sejati Raya tergolong dalam dua bagian yaitu tanaman dan non tanaman yang nantinya juga akan disusutkan tergantung dengan metode penyusutan yang digunakan ataupun diterapkan oleh perusahaan. Penyusutan yang ada akan di post ke akun beban yang ada pada laporan laba rugi dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil laba kotor maupun laba bersih perusahaan.

Pada penelitian ini penulis hanya fokus kepada dua metode penyusutan yaitu metode garis lurus dan saldo menurun. Dalam metode garis lurus, jumlah penyusutan setiap periode adalah sama. Berbeda dengan metode saldo menurun yang jumlah penyusutannya menurun setiap tahunnya.

Metode penyusutan Aktiva tetap akan menghasilkan beban penyusutan tetap perusahaan, pembebanan penyusutan aktiva tetap akan mempengaruhi laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laba yang diperoleh dalam suatu periode dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua metode penyusutan tersebut digunakan sebagai alat untuk menghitung beban penyusutan terhadap aktiva tetap perusahaan yang mana masing-masing metode tersebut akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam mempengaruhi besarnya laba perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini merupakan hasil replikasi dari beberapa hasil dari peneliti-peneliti terdahulu dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang mana juga memiliki beberapa kesamaan dalam pembahasannya tentang aktiva tetap dan bagaimana penerapan penyusutan aktiva tetap dalam sebuah perusahaan.

Adapun dalam pembahasan yang penulis sajikan saat ini memiliki perbedaan yang sedikit signifikan. Yang mana dalam pembahasan saat ini, penulis meneliti bagaimana pengaruh daripada penyusutan aktiva tetap terhadap laba sebuah perusahaan. Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian saat ini, sebagai berikut :

Tabel 2.4**Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/persamaan Penelitian
Sri Maulani (2018)	Akuntansi Aktiva Tetap Pada CV. Mabar Karya Utama Medan	Perusahaan ini menggunakan metode penyusutan garis lurus tanpa nilai residu. Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan telah sesuai dengan SAK	Perbedaan penelitian pada skripsi ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya, yang mana peneliti terdahulu adalah fokus kepada penyajian aktiva tetap laporan keuangan
Yuliska Utami (2016)	Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada Kementrian Perhubungan Dirjen Perhubungan Laut Kantor Syahbandar Utama Belawan	Kantor Syahbandar Utama Belawan sudah sesuai dengan PSAK 16 karena telah menyajikan aktiva tetap dengan benar dalam laporan keuangan	Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu peneliti terdahulu lebih fokus terhadap penerapan aktiva tetap sesuai dengan SAK yang berlaku

Rahmatun Nisa (2016)	Analisis PSAK No. 16 Tentang Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan	Perolehan aktiva tetap PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan melalui pembelian tunai dan dibangun sendiri	Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu fokus untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengadaan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan
Utari Damayanti (2017)	Penerapan Metode Penyusutan aktiva Tetap Berwujud Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Operasional Pada PT. Benteng Honda Motor	Pemilihan metode penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus telah disesuaikan dengan SAK serta konsisten dalam penerapannya. Penerapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud sangat berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan.	Persamaan penelitian saat ini adalah pada variabel judul yang membahas mengenai bagaimana pengaruh penyusutan terhadap laba. Perbedaan terletak pada objek penelitian, yang mana objek peneliti terdahulu perusahaan jasa dan objek penelitian saat ini pada perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan.